

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Prosedur

Prosedur memiliki peranan penting dalam kegiatan atau operasional suatu perusahaan untuk menunjang kelancaran kegiatan bisnis yang sedang berjalan agar mudah tercapainya suatu tujuan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan mempunyai prosedur yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh besar kecilnya setiap perusahaan. “Prosedur adalah suatu urutan kegiatan yang melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang” (Mulyadi, 2016:4). Menurut Ida Nuraida (2009:35) mengemukakan bahwa “Prosedur adalah urutan langkah-langkah (atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan), di mana pekerjaan tersebut dilakukan, berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, di mana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.” Sedangkan menurut Zaki Badriawan (2009:30) mengemukakan bahwa “Prosedur adalah urutan pekerjaan yang melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang sedang dilakukan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur merupakan suatu urutan atau tahapan untuk melaksanakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan seragam dan cara yang sama secara berulang-ulang sehingga dapat

terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh organisasi bisnis. Prosedur merupakan pedoman dan kunci utama suatu perusahaan agar dapat berkembang karena itu tahap-tahapan dalam prosedur harus saling berkaitan satu sama lain dengan hal-hal yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu prosedur merupakan hal paling penting dalam tercapainya suatu tujuan dalam organisasi bisnis tersebut.

2.2. Pengertian Audit

Dengan adanya dunia usaha yang berkembang dan semakin meluas, peranan profesi akuntan semakin dibutuhkan dalam pemeriksaan laporan keuangan maupun pemeriksaan pada nilai objektif dan sistematis pada suatu perusahaan. Menurut Arens (2009) audit adalah sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian atas informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dimana audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Audit merupakan suatu tindakan untuk mencari kebenaran atas suatu laporan keuangan yang dimiliki satu entitas. Audit dilakukan untuk meminimalisir risiko bisnis yang akan timbul dari laporan keuangan entitas. Informasi yang dimaksud adalah berupa bukti yang dapat mendukung opini audit nantinya. Informasi-informasi tersebut akan dievaluasi oleh auditor sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Sedangkan menurut Mulyadi (2011), Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk

menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses pengumpulan dan pemeriksaan atas bukti untuk menentukan tingkat kesesuaian informasi dengan laporan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Orang yang melakukan kegiatan audit di suatu perusahaan disebut Auditor. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jumlah dan jenis bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dimana untuk menjadi seorang Auditor harus mempunyai independensi dan kompetensi yang tinggi agar dapat memperoleh bukti untuk dikumpulkan dan ditarik kesimpulan yang tepat.

2.3. Pengertian Aset Tetap

2.3.1. Definisi Aset Tetap

Setiap perusahaan bisnis atau manufaktur yang kecil maupun besar pasti mempunyai aset tetap. Aset tetap merupakan aset yang digunakan untuk kegiatan produksi suatu perusahaan dan tidak untuk dijual. Aset tetap merupakan bagian dari aset tidak lancar yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Menurut PSAK 16 mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan

menpunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011) aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi suatu entitas bisnis untuk penyediaan barang atau jasa yang dijual atau disewakan untuk tujuan administratif dan dapat digunakan lebih dari satu tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aset tetap adalah bagian dari aset tidak lancar yang digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan dalam rangka operasi normal dan aset tersebut tidak dijual atau disewakan untuk tujuan administratif serta dapat digunakan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Contoh aset tetap antara lain tanah, bangunan, kendaraan, alat-alat produksi, mesin, komputer, serta aset tetap lainnya tergantung entitas masing-masing menentukan aset tersebut tergolong aset tetap yang digunakan dalam proses produksi. Karena memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi atau manfaat jangka panjang maka aset tetap mengalami penyusutan. PSAK 16 jumlah dapat disusutkan suatu aset tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan keekonomian aset oleh perusahaan. Untuk menentukan besarnya penyusutan yang terjadi pada aset tetap tersebut dapat digunakan beberapa jenis metode seperti metode garis lurus (straight-line metode), metode saldo menurun, dan metode jumlah unit. Metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa dengan dari aset oleh entitas dan metode penyusutan direview setiap akhir tahun buku, jika terdapat perubahan diperlakukan sebagai perubahan estimasi

akuntansi. Penyusutan akan dimulai saat aset tersebut digunakan dan akan berakhir ketika dijual atau dimaksudkan untuk dijual dan habis masa manfaat ekonomisnya. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.

2.3.2. Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 suatu benda berwujud dapat diakui dan dikelompokkan sebagai aset apabila:

- a. Besar kemungkinan (*probable*) mempunyai masa manfaat ekonomi dimasa mendatang yang berkaitan dengan aset itu terus mengalir ke perusahaan.
- b. Biaya perolehan atas aset tersebut dapat diukur dengan andal.

Prinsip tersebut diatas harus dapat diterapkan ke semua biaya perolehan aset tetap, karena aset tetap merupakan suatu bagian utama aset perusahaan yang signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aset atau beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan. Biaya perolehan aset tetap meliputi biaya awal untuk memperoleh aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti atau memperbaiki aset tetap.

Yang termasuk kedalam golongan aset tetap menurut Kieso, Weygant dan Warfield adalah tanah, bangunan dan prasarana, serta mesin atau alat-alat. Adapun karakteristik yang diungkapkan untuk menentukan sebuah aset tetap menurut Kieso et al (2011) adalah :

- a. Aset tetap yang digunakan untuk kegiatan operasi dan tidak untuk diperjualbelikan

Adapun semua aset yang digunakan dalam proses produksi dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. Sebagai contoh tanah yang digunakan untuk membangun sebuah gudang yang berfungsi untuk sebagai tempat memproduksi barang yang akan dijual.

- b. Aset tetap mempunyai sifat jangka panjang dan biasanya terjadi penyusutan

Entitas akan mengestimasi biaya yang digunakan untuk berinvestasi pada aset tetap dengan mempertimbangkan periode dimasa depan disebut dengan penyusutan. Entitas bisnis akan mendapatkan manfaat atas aset tetap selama masa ekonomis masih berjalan.

- c. Aset tetap mempunyai bentuk fisik

Aset tetap itu terlihat fisiknya sehingga dapat digunakan bertahun-tahun. Hal inilah yang membedakan aset tetap dengan aset tidak berwujud yang mana entitas bisnis hanya dapat merasakan manfaat atas nilainya saja. Selain itu aset tetap berbeda dengan bahan baku yang mana aset tetap tidak merupakan bagian dari produk yang akan dijual karena aset tetap tidak bertujuan untuk dijual.

2.3.3. Pengukuran Aset Tetap

Menurut Kieso et al (2011), entitas dapat menggunakan biaya historis untuk menghitung nilai aset mereka, artinya mereka mengukur nilai tunai atau setara kas

untuk memperoleh aset dan membawanya ke lokasi dituju dengan kondisi yang baik untuk dapat digunakan sesuai tujuan manajemen. Untuk pengakuan aset tetap tersebut ketika biaya yang dikeluarkan terukur secara andal dan berasumsi bahwa entitas atau perusahaan akan mendapatkan manfaat dimasa depan.

2.3.4. Penyusutan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 yang dimaksud penyusutan merupakan alokasi secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Manfaat ekonomi yang diwujudkan dalam suatu pos aset tetap digunakan perusahaan sepanjang masa manfaat dari aset tersebut. Terdapat faktor yang dapat mengurangi masa manfaat keekonomian antara lain faktor teknis yang usang dan rusak saat aset tersebut tidak digunakan. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat aset antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan aset yang diharapkan oleh perusahaan. penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aset yang diharapkan atau output fisik.
2. Keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pengantian kelompok kerja dimana aset digunakan dalam program perbaikan dan perawatan perusahaan, dan perawatan aset pada saat menganggur.
3. Keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset.
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aset, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan.

- Metode penyusutan menurut PSAK 16

- ❖ Metode Garis Lurus

Dalam metode ini nilai penyusutan dihasilkan adalah sama setiap tahunnya selama masa manfaat dengan asumsi nilai residu tidak dapat berubah.

- ❖ Metode Saldo Menurun

Pada metode saldo menurun nilai penyusutan akan menurun sepanjang umur ekonomis.

- ❖ Metode Jumlah Unit

Pada metode jumlah unit penyusutan yang terjadi sesuai dengan besarnya penggunaan atau output yang dihasilkan dari aset.

- Sedangkan menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2011) adalah:

- ❖ Metode Aktivitas (*Activity method*)

Acuan yang digunakan dalam metode ini adalah berapa banyak jumlah unit yang diproduksi. Tetapi ada beberapa kasus unit produksi sulit untuk diukur sehingga digunakan jumlah jam untuk memproduksi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Depreciation = \frac{(cost - residual) \times \text{hours this year}}{\text{total estimated hours}}$$

❖ Metode Garis Lurus (*Straight line method*)

Penghitungan penyusutan melalui estimasi waktu tidak berdasarkan fungsi penggunaan. Metode ini sangat banyak digunakan oleh entitas karena dianggap paling mudah dan efisien. Dengan menggunakan metode ini entitas mendapatkan nilai yang disusutkan setiap tahunnya adalah sama selama masa manfaat aset. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Depreciation charge} = \frac{\text{cost} - \text{residual value}}{\text{estimated service life}}$$

❖ *Diminishing (accelerated) –Charge Method*

Pada metode ini memberikan nilai penyusutan yang berbeda disetiap tahunnya dimana pada umumnya penyusutan ditahun pertama akan lebih besar dan akan mengecil ditahun-tahun selanjutnya. Metode ini terbagi atas dua yaitu;

▪ Metode Jumlah angka tahun

Biaya penyusutan dalam metode ini akan turun seiring turunnya bilangan pengali yaitu berkurangnya tahun berjalan.

$$\text{depreciation charge} = \frac{N(N + 1)}{2}$$

- Metode saldo menurun

Pada metode ini menggunakan dua kali tingkat penyusutan pada metode garis lurus .

$$depreciation\ charge = \left\{ \frac{100\%}{umur\ ekonomis} \times 2 \right\} \times \frac{nilai\ perolehan}{nilai\ buku}$$

2.3.5. Penurunan Nilai

Menurut PSAK 16, dalam menentukan apakah suatu aset mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48 (revisi 2009) tentang penurunan nilai aset. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana entitas *me-review* jumlah tercatat asetnya, dan bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset serta kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan jumlah tercatat (*carrying amount*) dan jumlah yang diperoleh kembali (*recoverable amount*). Jumlah yang tercatat adalah nilai yang disajikan di neraca setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai, sedangkan jumlah yang diperoleh kembali adalah nilai yang lebih tinggi antara harga jual neto dengan nilai pakai suatu aset. Jika jumlah tercatat lebih besar daripada jumlah yang diperoleh kembali maka terjadi kerugian atas penurunan nilai. Sebaliknya jika jumlah yang tercatat lebih kecil daripada jumlah yang diperoleh kembali maka tidak terjadi penurunan nilai.

2.3.6. Pelepasan Aset Tetap

Menurut PSAK 16, Pelepasan aset tetap merupakan kegiatan pengurangan atau penghentian pengakuan sejumlah aset yang dilakukan perusahaan karena adanya

berbagai alasan. Pelepasan suatu aset perusahaan biasanya disebabkan oleh masa manfaat yang habis dari aset tetap tersebut atau perusahaan mengganti dengan aset baru karena aset yang lama sudah tidak sesuai dengan operasi perusahaan dan tidak bisa memberikan manfaat yang diinginkan.

2.4. Audit untuk Aset tetap

Aset tetap merupakan salah satu akun yang sangat signifikan di dalam total aset sebuah entitas bisnis atau perusahaan. Oleh karena itu aset tetap dalam sebuah perusahaan perlu dilakukan audit supaya dapat mengetahui resiko yang ada didalamnya, contoh resiko salah saji material dalam pelaporan. Salah saji ini dapat muncul dari berbagai aspek aset tetap tersebut misalnya umur ekonomis dari aset tetap itu sendiri.

2.4.1. Tujuan Audit Aset Tetap

Tujuan audit aset tetap menurut Arens dibagi menjadi dua yaitu

Tujuan Audit yang berkaitan dengan transaksi:

1. Keterjadian

Tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang tercatat memang benar-benar terjadi. Contohnya jumlah aset tetap yang dicatat di faktur pembelian sama dengan jumlah fisik yang diterimanya.

2. Kelengkapan

Apakah semua transaksi yang dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dicatat. Contohnya pastikan bahwa aset tetap yang akan diterima telah dicatat pada faktur pembelian dan disertai bukti order, bukti jalan, dan sebagainya.

3. Keakuratan

Transaksi pembelian aset tetap telah dicatat oleh kedua belah pihak (supplier dan pembeli). Contohnya nilai yang tercatat pada faktur pembelian samadengan nilai yang tercatat di buku klien dengan harga yang sama-sama telah disetujui kedua belah pihak.

4. Klasifikasi

Transaksi pada pada jurnal klien diklasifikasi dengan tepat atau telah dimasukkan dalam akun yang tepat. Contohnya mencatat penjualan aset tetap operasi sebagai pendapatan.

5. Waktu

Nilai perolehan dicatat pada tanggal penerimaan. Contohnya nilai perolehan aset tetap diakui sama dengan tanggal yang ada pada faktur pembelian aset tersebut.

Tujuan Audit yang berkaitan dengan saldo:

1. Eksistensi

Jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan memang harus dicantumkan. Contohnya aset tetap yang dicatatat terdapat pada tanggal neraca.

2. Kelengkapan

Bersangkutan dengan apakah yang harus tercatat pada suatu akun benar-benar telah dicatat. Contohnya aset tetap yang ada dihitung dan dicatat dalam ikhtisar aset tetap.

3. Keakuratan

Jumlah yang tercantum telah dinyatakan dengan benar. Contohnya jumlah aset tetap yang tercantum sama dengan jumlah yang ada pada faktur pembelian.

4. Klasifikasi

Jumlah yang tercantum dalam daftar klien telah diklasifikasikan dalam akun-akun buku besar dengan tepat. Contohnya pembelian aset tetap diklasifikasikan ke dalam akun aset tetap dengan jumlah yang sama pada faktur pembelian.

5. Hubungan yang rinci

Saldo akun sudah sesuai dengan jumlah dalam file induk pada akun yang berkaitan. Contohnya jumlah detail aset tetap harus sama dengan jumlah saldo aset tetap.

6. Nilai yang dapat direalisasikan

Berkaitan dengan saldo akun yang telah dikurangi untuk memperhitungkan penurunan biaya historis ke nilai realisasi bersih. Contohnya jika nilai realisasi bersih pada aset tetap menurun maka saldo aset tetap tersebut harus dikurangi dengan jumlah penurunan tersebut.

2.4.2. Prosedur Audit Aset Tetap

Auditor harus mempunyai bukti yang cukup untuk melakukan audit atas aset tetap yang ada pada sebuah perusahaan. Prosedur audit aset tetap pada dasarnya sama pada prosedur audit secara keseluruhan. Komponen yang harus ada dan tercatat dengan benar saat audit aset tetap adalah nilai aset tetap itu sendiri dan beban penyusutan serta akumulasi penyusutan aset tetap itu sendiri.

Menurut Arens (2009), Prosedur audit aset tetap secara umum yang ada di perusahaan adalah:

1. Prosedur Analitis

Dalam prosedur ini dapat mengetahui kemungkinan salah saji material aset tetap diakhir periode.

2. Verifikasi Mutasi Aset tetap tahun berjalan

Memverifikasi apakah ada penambahan atau pengurangan terhadap akun aset tetap selama tahun berjalan karena penambahan dan pengurangan aset tetap tersebut berpengaruh jangka panjang terhadap laporan keuangan. Pada tahap ini auditor harus dapat memastikan umur ekonomis setiap aset tetap sehingga dapat mengetahui aset tetap mana saja yang masih dapat digunakan dan yang sudah usang.

3. Mengidentifikasi Beban Penyusutan

Bandingkan penyusutan yang terjadi setiap tahunnya dibandingkan dengan perhitungan yang sama atau tidak, dan auditor harus melihat apakah klien

menggunakan metode yang sama untuk menghitung penyusutan tersebut hingga masa manfaat aset tetap habis.

4. Melakukan verifikasi terhadap Akumulasi Penyusutan

Pastikan apakah pencatatan penyusutan setiap tahunnya sudah tercatat dengan benar dan jumlah akumulasi sesuai dengan jumlah yang dibebankan, sehingga tidak ada salah saji yang material pada akumulasi penyusutan.

5. Melakukan Verifikasi terhadap saldo akun aset tetap

Auditor harus memastikan jumlah saldo aset tetap yang ada dalam laporan keuangan dan pencatatan jurnal umum sama dengan fisiknya. Di lihat dari Mutasi aset tetap dibandingkan dengan akumulasi penyusutan tahun berjalan.

2.4.3. Prosedur Audit Aset Tetap Menurut Sukrisno Agoes:

1. Pelajari dan evaluasi *internal control* atas aset tetap.

Ciri-ciri *internal control* yang baik :

a. Digunakannya anggaran untuk penambahan aset tetap.

Jika ada aset tetap yang ingin dibeli tetapi belum tercantum di anggaran maka aset tetap tersebut tidak boleh dibeli dahulu.

b. Setiap penambahan dan penarikan aset tetap terlebih dahulu harus diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang.

c. Adanya kebijakan tertulis dari manajemen mengenai *capitalization* dan *depreciation policy*.

d. Diadakannya kartu aset tetap atau sub buku besar aset tetap yang mencantumkan tanggal pembelian, nama *supplier*, harga perolehan,

metode dan presentase penyusutan, jumlah penyusutan, akumulasi penyusutan dan nilai buku aset tetap.

- e. Setiap aset tetap diberi nomor kode.
 - f. Minimal setahun sekali dilakukan inventarisasi (pemeriksaan fisik aset tetap), untuk mengetahui keberadaanya dan kondisi dari aset tetap.
 - g. Bukti-bukti kepemilikan aset tetap disimpan ditempat yang aman.
 - h. Aset tetap diasuransikan dengan jumlah *Insurance Coverage* (nilai pertanggungjawaban) yang cukup.
2. Minta kepada klien *Top Schedule* serta *Supporting Schedule* aset tetap, yang berisikan : Saldo awal, penambahan serta pengurangan-pengurangannya dan saldo akhir, baik untuk harga perolehan maupun akumulasi penyusutannya.
 3. Periksa *footing* dan *cross footing*nya dan cocokkan totalnya dengan *General Ledger* atau *Sub-Ledger*, saldo awal dengan *working paper* tahun lalu.
 4. *Vouch* penambahan serta pengurangan dari aset tetap tersebut. Untuk penambahan kita lihat *approval*nya dan kelengkapan *supporting document*nya. Untuk pengurangan kita lihat otorisasinya dan jurnalnya apakah sudah dicatat dengan betul, misalnya bila ada keuntungan atau kerugian atas penjualan aset tetap tersebut.
 5. Periksa fisik dari aset tetap tersebut (dengan cara *test basis*) dan periksa kondisi dan nomor kode dari aset tetap.

6. Periksa bukti pemilikan aset tetap.

Untuk tanah, gedung, periksa sertifikat tanah dan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) serta SIPB (Surat Izin Penempatan Bangunan). Untuk mobil, motor, periksa BPKB, STNK-nya.

7. Pelajari dan periksa apakah *Capitalization Policy* dan *Depreciation Policy* yang dijalankan konsisten dengan tahun sebelumnya.
8. Buat analisis tentang perkiraan *Repair & Maintenance*, sehingga kita dapat mengetahui apakah ada pengeluaran yang seharusnya masuk dalam kelompok *Capital Expenditures* tetapi dicatat sebagai *Revenue Expenditures*.
9. Periksa apakah aset tetap tersebut sudah diasuransikan dan apakah *Insurance Coveragenya* cukup atau tidak.
10. Tes perhitungan penyusutan, *cross reference* angka penyusutan dengan biaya penyusutan diperkirakan laba rugi dan periksa alokasi/distribusi biaya penyusutan.
11. Periksa notulen rapat, perjanjian kredit, jawaban konfirmasi dari bank, untuk memeriksa apakah ada aset tetap yang dijadikan sebagai jaminan atau tidak.
12. Periksa apakah ada *Commitment* yang dibuat oleh perusahaan untuk membeli atau menjual aset tetap.
13. Untuk *Construction in Progress*, kita periksa penambahannya dan apakah ada *Contruction in Progress* yang harus ditransfer ke aset tetap.

14. Jika ada aset tetap yang diperoleh melalui *leasing*, periksa *lease agreement* dan periksa apakah *accounting treatmentnya* sudah sesuai dengan standar akuntansi leasing.
15. Periksa atau tanyakan apakah ada aset tetap dijadikan agunan kredit di bank.
16. Periksa penyajiannya dalam laporan keuangan, apakah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).